

PENILAIAN BERBASIS KOMPETENSI

Rustom Ishandi, Wawan Arbeni*, Annisa Auliya, Fatimah Sitepu, Andre Fazarianto, Alfadli Buhori Sirait, Fadzar Irawan Syahputra

wawanarbeni@insan.ac.id

Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai

ARTICLE INFO

Keywords: assessment, competency, learning evaluation

Received : ...

Revised : ...

Accepted : ...

©2023 The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



ABSTRACT

Competency-based assessment is an approach to learning evaluation that focuses on the overall achievement of student competencies, including knowledge, skills, and attitudes. This approach assesses the extent to which students are able to apply their knowledge and skills in real-life contexts, so that assessment is not only oriented towards final results but also towards the learning process itself. Competency-based assessment is considered relevant to the demands of modern education, which emphasizes the development of critical thinking, problem solving, and students' readiness to face life's challenges. This article aims to examine in depth the concept of competency-based assessment, its distinguishing features from traditional assessment, and its application in learning. The method used is a literature study by analyzing various relevant scientific sources, such as educational textbooks, scientific journals, and educational policy documents. The results of the study show that competency-based assessment encourages more authentic, sustainable, and improvement-oriented learning and contributes positively to improving the quality of the learning process and outcomes of students.

INTRODUCTION

Penilaian dalam pendidikan merupakan salah satu unsur fundamental yang menentukan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Melalui penilaian, pendidik dapat memperoleh gambaran mengenai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai serta bagaimana perkembangan kemampuan peserta didik secara menyeluruh. Penilaian tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana refleksi bagi pendidik dalam mengevaluasi efektivitas strategi, metode, dan media pembelajaran yang digunakan.

Dalam praktik pendidikan konvensional, penilaian sering kali dipahami secara sempit sebagai kegiatan pengujian di akhir pembelajaran yang berorientasi pada angka atau nilai semata. Model penilaian seperti ini cenderung menitikberatkan pada kemampuan kognitif tingkat rendah, seperti mengingat dan memahami informasi, sementara aspek keterampilan dan sikap peserta didik kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Akibatnya, penilaian belum sepenuhnya mampu menggambarkan kompetensi nyata yang dimiliki peserta didik.

Seiring dengan perkembangan paradigma pendidikan, tuntutan terhadap lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan dan karakter yang baik semakin menguat. Dunia kerja dan kehidupan sosial menuntut individu yang mampu berpikir kritis, memecahkan masalah, berkolaborasi, dan beradaptasi dengan perubahan. Kondisi ini menuntut sistem pendidikan untuk tidak lagi berfokus pada penguasaan materi semata, melainkan pada pengembangan kompetensi secara holistik.

Perubahan paradigma tersebut mendorong lahirnya kurikulum yang berbasis kompetensi, di mana tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk kompetensi yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dipahami sebagai perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang tercermin dalam kemampuan bertindak secara efektif dalam berbagai konteks. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari seberapa banyak materi yang dihafal, tetapi dari seberapa baik peserta didik mampu menerapkan apa yang telah dipelajarinya.

Dalam konteks kurikulum berbasis kompetensi, penilaian memegang peran yang sangat strategis. Penilaian tidak lagi sekadar berfungsi sebagai alat seleksi atau pelaporan hasil belajar, tetapi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Penilaian dirancang untuk mendukung tercapainya kompetensi melalui pemberian umpan balik yang berkelanjutan dan bermakna bagi peserta didik. Penilaian berbasis kompetensi hadir sebagai respons terhadap keterbatasan penilaian tradisional (Maslihah et al. 2025). Pendekatan ini menekankan pada pengukuran kemampuan nyata peserta didik dalam melakukan suatu tugas atau menyelesaikan permasalahan yang relevan dengan

kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penilaian tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga proses berpikir dan keterampilan yang ditunjukkan peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

Salah satu karakteristik utama penilaian berbasis kompetensi adalah orientasinya pada standar atau kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Peserta didik dinilai berdasarkan tingkat pencapaian kompetensi, bukan dibandingkan dengan peserta didik lain. Pendekatan ini memberikan peluang yang lebih adil bagi setiap peserta didik untuk menunjukkan kemampuannya sesuai dengan potensi masing-masing.

Selain itu, penilaian berbasis kompetensi menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses penilaian. Peserta didik didorong untuk memahami tujuan pembelajaran, kriteria keberhasilan, serta melakukan refleksi terhadap hasil belajar yang telah dicapai. Dengan demikian, penilaian juga berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan kesadaran belajar dan tanggung jawab peserta didik terhadap proses belajarnya sendiri (T, Capah, and Mardayanti 2025). Dalam implementasinya, penilaian berbasis kompetensi menuntut pendidik untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang kompetensi yang akan dinilai serta teknik penilaian yang sesuai. Pendidik tidak hanya berperan sebagai penilai, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan. Hal ini menuntut perubahan peran pendidik dari sekadar pemberi nilai menjadi pendamping belajar.

Penilaian berbasis kompetensi juga mendorong penggunaan berbagai teknik dan instrumen penilaian yang beragam. Observasi, penilaian kinerja, proyek, portofolio, dan penugasan autentik menjadi alternatif yang dapat digunakan untuk menilai kompetensi peserta didik secara komprehensif. Keberagaman teknik ini memungkinkan pendidik untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai kemampuan peserta didik. Di sisi lain, penerapan penilaian berbasis kompetensi tidak terlepas dari berbagai tantangan. Pendidik sering kali menghadapi keterbatasan waktu, beban administrasi, serta kesulitan dalam menyusun instrumen penilaian yang valid dan reliabel. Selain itu, perubahan paradigma penilaian juga menuntut adanya peningkatan kompetensi pendidik melalui pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan.

Tantangan lainnya adalah persepsi peserta didik dan orang tua yang masih memandang nilai angka sebagai satu-satunya indikator keberhasilan belajar. Kondisi ini menuntut adanya sosialisasi dan pemahaman yang memadai mengenai pentingnya penilaian berbasis kompetensi sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kesiapan peserta didik menghadapi tantangan masa depan (Adawiyah et al. 2025). Meskipun demikian, penilaian berbasis kompetensi memiliki potensi besar dalam menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna. Dengan menilai kemampuan nyata peserta didik, pembelajaran menjadi lebih relevan dengan kebutuhan dan konteks kehidupan. Peserta didik tidak hanya belajar untuk lulus ujian, tetapi untuk mengembangkan kompetensi yang berguna dalam jangka panjang.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, penerapan penilaian berbasis kompetensi sejalan dengan kebijakan kurikulum yang menekankan pada pengembangan profil pelajar yang utuh. Penilaian diarahkan untuk mendukung pencapaian kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif, serta penguatan karakter peserta didik. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif mengenai konsep dan implementasi penilaian berbasis kompetensi menjadi kebutuhan yang mendesak bagi para pendidik. Tanpa pemahaman yang memadai, penilaian berisiko kembali pada praktik lama yang berorientasi pada tes tertulis dan hafalan semata.

Artikel ini disusun untuk memberikan pembahasan yang mendalam mengenai penilaian berbasis kompetensi dalam pembelajaran. Fokus pembahasan meliputi konsep dasar penilaian berbasis kompetensi, ciri-ciri utama yang membedakannya dari penilaian tradisional, serta penerapannya dalam praktik pembelajaran di kelas. Melalui pembahasan ini, diharapkan pendidik dan praktisi pendidikan dapat memperoleh wawasan yang lebih luas mengenai pentingnya penilaian berbasis kompetensi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Dengan demikian, penilaian tidak hanya menjadi alat evaluasi, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

LITERATURE REVIEW

1. Konsep Dasar Penilaian Berbasis Kompetensi

Penilaian berbasis kompetensi (PBK) merupakan pendekatan penilaian yang berorientasi pada pengukuran pencapaian kompetensi peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kompetensi dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk mengaplikasikan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap secara terpadu dalam konteks tertentu. Dengan demikian, penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir berupa nilai kognitif, tetapi juga pada proses dan kemampuan nyata peserta didik dalam memecahkan masalah serta menunjukkan performa autentik.

Beberapa ahli menyatakan bahwa PBK lahir sebagai respons terhadap kelemahan penilaian tradisional yang cenderung menitikberatkan pada tes tertulis dan hafalan. Penilaian tradisional dianggap kurang mampu menggambarkan kemampuan riil peserta didik dalam konteks kehidupan nyata. Oleh karena itu, PBK menekankan keterkaitan antara tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, dan penilaian secara konsisten.

2. Karakteristik Penilaian Berbasis Kompetensi

Literatur menunjukkan bahwa penilaian berbasis kompetensi memiliki sejumlah karakteristik utama. Pertama, penilaian bersifat autentik, yaitu mengukur kemampuan peserta didik melalui tugas-tugas yang merepresentasikan situasi nyata. Kedua, penilaian dilakukan secara

berkelanjutan (continuous assessment) selama proses pembelajaran berlangsung. Ketiga, kriteria penilaian dirumuskan secara jelas dan transparan melalui indikator pencapaian kompetensi.

Selain itu, PBK menuntut penggunaan berbagai teknik dan instrumen penilaian, seperti observasi, penilaian kinerja (performance assessment), portofolio, proyek, dan penilaian diri (self-assessment). Keragaman instrumen ini bertujuan untuk memperoleh gambaran kompetensi peserta didik secara komprehensif dan objektif.

3. Prinsip-Prinsip Penilaian Berbasis Kompetensi

Penilaian berbasis kompetensi didasarkan pada sejumlah prinsip penting. Prinsip validitas menuntut agar penilaian benar-benar mengukur kompetensi yang ditargetkan. Prinsip reliabilitas mengharuskan hasil penilaian konsisten dan dapat dipercaya. Prinsip objektivitas menekankan penggunaan kriteria yang jelas sehingga mengurangi subjektivitas penilai.

Prinsip keadilan dan keterbukaan juga menjadi landasan penting PBK. Peserta didik berhak mengetahui aspek apa saja yang dinilai dan bagaimana standar pencapaiannya. Selain itu, penilaian harus bersifat edukatif, yaitu memberikan umpan balik (feedback) yang konstruktif untuk membantu peserta didik meningkatkan kompetensinya.

4. Model dan Teknik Penilaian Berbasis Kompetensi

Berbagai model penilaian berbasis kompetensi telah dikembangkan dalam praktik pendidikan. Penilaian kinerja menilai kemampuan peserta didik melalui demonstrasi langsung suatu keterampilan atau tugas tertentu. Penilaian proyek menilai kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan melaporkan suatu kegiatan dalam periode waktu tertentu. Sementara itu, portofolio digunakan untuk merekam perkembangan kompetensi peserta didik secara longitudinal.

Penilaian diri dan penilaian antarteman (peer assessment) juga banyak direkomendasikan dalam literatur karena mampu menumbuhkan refleksi, tanggung jawab, dan kesadaran belajar peserta didik. Teknik-teknik tersebut sejalan dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning).

5. Penilaian Berbasis Kompetensi dalam Konteks Kurikulum

Dalam konteks kurikulum berbasis kompetensi, PBK memiliki peran strategis sebagai alat untuk memastikan ketercapaian capaian pembelajaran. Penilaian tidak lagi diposisikan sebagai kegiatan akhir, melainkan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan paradigma assessment for learning dan assessment as learning.

Di Indonesia, penerapan PBK semakin menguat seiring dengan implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi hingga Kurikulum Merdeka. Kurikulum

tersebut menuntut guru untuk merancang penilaian yang selaras dengan capaian pembelajaran dan profil pelajar yang diharapkan.

6. Tantangan Implementasi Penilaian Berbasis Kompetensi

Meskipun secara konseptual PBK memiliki banyak keunggulan, berbagai literatur mencatat adanya tantangan dalam implementasinya. Tantangan tersebut antara lain keterbatasan pemahaman guru tentang konsep dan teknik PBK, beban administrasi penilaian yang relatif tinggi, serta keterbatasan waktu dan sarana pendukung.

Selain itu, konsistensi dan objektivitas penilaian masih menjadi persoalan, terutama pada penilaian kinerja dan sikap yang memerlukan rubrik penilaian yang jelas. Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan menjadi rekomendasi utama dalam berbagai kajian.

7. Implikasi Penilaian Berbasis Kompetensi terhadap Pembelajaran

Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan penilaian berbasis kompetensi berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran. Peserta didik menjadi lebih aktif, reflektif, dan termotivasi karena memahami tujuan pembelajaran serta kriteria keberhasilan yang harus dicapai. Guru pun memperoleh informasi yang lebih akurat mengenai perkembangan belajar peserta didik.

Dengan demikian, penilaian berbasis kompetensi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang mendorong peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

8. Sintesis Literatur

Berdasarkan kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa penilaian berbasis kompetensi merupakan pendekatan penilaian yang komprehensif, autentik, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan nyata peserta didik. Keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada pemahaman konseptual guru, dukungan kebijakan kurikulum, serta ketersediaan instrumen penilaian yang valid dan reliabel. Oleh karena itu, PBK perlu terus dikembangkan dan disesuaikan dengan konteks pendidikan agar mampu menjawab tuntutan pembelajaran abad ke-21.

METHODOLOGY

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) sebagai pendekatan utama dalam mengkaji penilaian berbasis kompetensi. Studi literatur dipilih karena tujuan penelitian ini berfokus pada penggalan, pemahaman, dan analisis konsep, teori, serta temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan penilaian berbasis kompetensi dalam pembelajaran. Melalui pendekatan ini, penulis berupaya membangun kerangka pemikiran yang komprehensif dan mendalam berdasarkan sumber-sumber ilmiah yang kredibel.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, meliputi buku teks pendidikan, jurnal ilmiah nasional dan internasional, prosiding seminar, serta dokumen kebijakan pendidikan yang membahas penilaian, evaluasi pembelajaran, dan kurikulum berbasis kompetensi. Literatur yang digunakan dipilih secara selektif dengan mempertimbangkan keterkaitan topik, keakuratan konsep, serta relevansi dengan konteks pembelajaran.

RESULT AND DISCUSSION

Konsep Penilaian Bebas Kompetensi

Penilaian berbasis kompetensi merupakan pendekatan evaluasi pembelajaran yang menempatkan kompetensi sebagai tujuan utama yang harus dicapai oleh peserta didik. Kompetensi tidak dipahami secara parsial, melainkan sebagai satu kesatuan yang utuh antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang tercermin dalam kemampuan bertindak secara efektif dan bertanggung jawab dalam berbagai konteks kehidupan. Oleh karena itu, penilaian dalam kerangka ini tidak lagi sekadar mengukur penguasaan materi pelajaran, tetapi menilai kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan tersebut secara nyata dan bermakna (Trisnatori, Mutohar, and Subiyanto 2015). Dengan pendekatan ini, hasil belajar dipandang sebagai kemampuan fungsional yang dapat digunakan dalam situasi autentik, bukan hanya sebagai capaian akademik yang bersifat teoritis.

Konsep penilaian berbasis kompetensi lahir dari perubahan paradigma pendidikan yang menuntut keterkaitan yang kuat antara tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, dan penilaian. Dalam paradigma ini, tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk kompetensi yang jelas dan terukur, sehingga penilaian harus dirancang untuk mengukur ketercapaian kompetensi tersebut secara tepat. Penilaian tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran karena keduanya saling memengaruhi dan saling menguatkan. Penilaian yang baik akan memberikan gambaran akurat tentang efektivitas pembelajaran, sementara pembelajaran yang dirancang dengan baik akan memudahkan proses penilaian kompetensi peserta didik (Tampa, n.d.).

Penilaian berbasis kompetensi menekankan pentingnya standar kompetensi dan indikator pencapaian sebagai acuan utama dalam proses evaluasi. Standar kompetensi berfungsi sebagai tolok ukur minimal yang harus dikuasai oleh peserta didik, sedangkan indikator pencapaian kompetensi digunakan untuk menggambarkan tingkat penguasaan kompetensi secara lebih spesifik. Dalam konteks ini, penilaian bersifat berbasis kriteria, artinya capaian peserta didik dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan, bukan dengan capaian peserta didik lain. Pendekatan ini memungkinkan penilaian yang lebih objektif, adil, dan transparan.

Salah satu prinsip utama dalam penilaian berbasis kompetensi adalah penekanan pada penilaian kinerja atau *performance assessment*. Penilaian kinerja memungkinkan pendidik untuk menilai kemampuan peserta didik melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas atau tugas yang dilakukan. Melalui

penilaian ini, peserta didik dituntut untuk menunjukkan kompetensinya secara nyata, sehingga pendidik dapat memperoleh gambaran yang lebih autentik mengenai kemampuan peserta didik. Penilaian kinerja juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan kreativitas dan strategi berpikir dalam menyelesaikan suatu permasalahan (Maslihah et al. 2025).

Selain penilaian kinerja, konsep penilaian berbasis kompetensi juga mengintegrasikan asesmen autentik sebagai bagian yang tidak terpisahkan. Asesmen autentik dirancang untuk merepresentasikan situasi dunia nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya dinilai berdasarkan jawaban benar atau salah, tetapi juga berdasarkan proses berpikir, pengambilan keputusan, dan kemampuan menyelesaikan tugas secara kontekstual. Hal ini menjadikan penilaian lebih bermakna dan berorientasi pada pengembangan kompetensi jangka panjang.

Penilaian berbasis kompetensi bersifat berkelanjutan dan dilakukan secara sistematis sepanjang proses pembelajaran. Penilaian tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran, tetapi juga selama proses berlangsung melalui berbagai bentuk asesmen formatif. Pendekatan ini memungkinkan pendidik untuk memantau perkembangan kompetensi peserta didik secara terus-menerus dan memberikan umpan balik yang tepat waktu. Dengan demikian, penilaian berfungsi sebagai alat untuk membantu peserta didik memperbaiki dan meningkatkan kompetensinya secara bertahap.

Dalam kerangka penilaian berbasis kompetensi, penilaian dipandang sebagai bagian dari proses pembelajaran itu sendiri atau dikenal dengan konsep *assessment for learning*. Hasil penilaian digunakan sebagai dasar untuk memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendorong peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap proses belajarnya. Melalui refleksi ini, peserta didik dapat memahami kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya, sehingga memiliki kesempatan untuk mengembangkan kompetensi secara lebih optimal.

Konsep penilaian berbasis kompetensi juga menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses penilaian. Peserta didik tidak hanya menjadi objek penilaian, tetapi juga dilibatkan sebagai subjek yang berperan dalam menilai perkembangan belajarnya sendiri melalui penilaian diri dan penilaian antar teman. Keterlibatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran belajar, tanggung jawab, dan kemampuan reflektif peserta didik, yang merupakan bagian penting dari kompetensi belajar sepanjang hayat.

Transparansi menjadi prinsip penting lainnya dalam penilaian berbasis kompetensi. Kriteria penilaian, indikator pencapaian, serta rubrik penilaian perlu disampaikan secara jelas kepada peserta didik sejak awal pembelajaran. Dengan adanya transparansi, peserta didik memahami apa yang diharapkan dan bagaimana kompetensinya akan dinilai. Hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar serta mengurangi potensi subjektivitas dalam penilaian.

Untuk menjamin objektivitas dan konsistensi penilaian, penilaian berbasis kompetensi menuntut penggunaan instrumen yang terencana dan terstandar, salah satunya melalui penggunaan rubrik penilaian. Rubrik berfungsi sebagai pedoman yang memuat kriteria dan tingkat pencapaian kompetensi secara

rinci. Dengan rubrik, pendidik dapat menilai kinerja peserta didik secara lebih sistematis, sementara peserta didik dapat menggunakan rubrik tersebut sebagai panduan dalam meningkatkan kualitas hasil belajarnya.

Penilaian berbasis kompetensi juga sejalan dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Penilaian dirancang untuk mengakomodasi keberagaman kemampuan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Dengan demikian, setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk menunjukkan kompetensinya melalui berbagai bentuk dan teknik penilaian yang sesuai dengan karakteristiknya.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, penilaian berbasis kompetensi memiliki peran strategis dalam mengukur dan mengembangkan kompetensi esensial, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Gusti and Lia 2023). Kompetensi-kompetensi tersebut tidak dapat diukur secara optimal melalui tes tertulis semata, sehingga diperlukan pendekatan penilaian yang lebih komprehensif dan kontekstual. Penilaian berbasis kompetensi memberikan kerangka yang relevan untuk menilai kemampuan tersebut secara sistematis.

Secara keseluruhan, konsep penilaian berbasis kompetensi menempatkan penilaian sebagai proses yang bermakna dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara utuh. Penilaian tidak lagi dipandang sebagai kegiatan administratif atau sekadar pemberian nilai, tetapi sebagai sarana strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memastikan tercapainya tujuan pendidikan yang berorientasi pada kompetensi.

Ciri-ciri Penilaian Kompetensi

Penilaian berbasis kompetensi pada dasarnya memiliki karakter yang berbeda dari penilaian tradisional yang selama ini banyak diterapkan di sekolah. Salah satu ciri utamanya adalah fokus penilaian yang diarahkan pada pencapaian kompetensi peserta didik secara utuh, bukan sekadar penguasaan materi pelajaran. Dalam penilaian ini, pengetahuan, keterampilan, dan sikap dipandang sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan dan tercermin dalam kemampuan peserta didik ketika menghadapi tugas atau permasalahan nyata.

Ciri berikutnya terlihat dari penggunaan standar atau kriteria yang jelas sebagai dasar penilaian. Peserta didik dinilai berdasarkan indikator pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan sejak awal pembelajaran. Dengan cara ini, hasil penilaian menjadi lebih objektif karena tidak bergantung pada perbandingan antar peserta didik, melainkan pada sejauh mana kompetensi yang ditargetkan telah dikuasai. Pendekatan ini juga memberikan rasa keadilan karena setiap peserta didik memiliki peluang yang sama untuk mencapai standar yang ditetapkan. Penilaian berbasis kompetensi juga identik dengan penilaian kinerja, di mana peserta didik diminta untuk menunjukkan kemampuannya melalui tindakan atau aktivitas nyata. Melalui penilaian kinerja, pendidik dapat melihat secara langsung bagaimana peserta didik menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Penilaian semacam ini memberikan gambaran yang lebih realistis tentang kemampuan peserta didik dibandingkan dengan tes tertulis semata.

Selain penilaian kinerja, ciri penting lainnya adalah penggunaan asesmen autentik (Gusti and Lia 2023). Asesmen autentik menempatkan peserta didik pada situasi yang menyerupai kondisi kehidupan sehari-hari, sehingga tugas yang diberikan terasa relevan dan bermakna. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya belajar untuk menjawab soal, tetapi juga belajar untuk memahami dan menyelesaikan masalah yang kontekstual. Penilaian berbasis kompetensi bersifat berkelanjutan dan menyatu dengan proses pembelajaran. Penilaian tidak hanya dilakukan di akhir pembelajaran, melainkan juga selama proses berlangsung. Melalui penilaian yang dilakukan secara terus-menerus, pendidik dapat memantau perkembangan kompetensi peserta didik dan segera memberikan bantuan atau penguatan apabila diperlukan.

Ciri lain yang menonjol adalah pemanfaatan hasil penilaian sebagai dasar perbaikan pembelajaran. Hasil penilaian tidak berhenti pada pemberian nilai, tetapi digunakan untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran dan merancang tindak lanjut yang sesuai. Dengan demikian, penilaian berperan sebagai alat refleksi yang membantu meningkatkan kualitas pembelajaran (Bhakti et al. 2022). Penilaian berbasis kompetensi juga mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses penilaian. Peserta didik dilatih untuk menilai hasil belajarnya sendiri maupun memberikan umpan balik kepada teman sebayanya. Keterlibatan ini membantu peserta didik mengembangkan kesadaran belajar, tanggung jawab, dan kemampuan reflektif yang penting untuk pembelajaran jangka panjang.

Transparansi menjadi ciri penting lainnya dalam penilaian berbasis kompetensi. Pendidik menyampaikan tujuan, kriteria, dan prosedur penilaian secara terbuka kepada peserta didik. Dengan memahami apa yang dinilai dan bagaimana penilaian dilakukan, peserta didik dapat belajar dengan arah yang lebih jelas dan terfokus. Keberagaman teknik penilaian juga menjadi ciri khas penilaian berbasis kompetensi. Pendidik tidak hanya mengandalkan tes tertulis, tetapi memadukannya dengan observasi, proyek, portofolio, dan penugasan lainnya. Keberagaman ini memungkinkan pendidik memperoleh gambaran kemampuan peserta didik secara lebih lengkap.

Penilaian berbasis kompetensi menuntut konsistensi dalam pelaksanaannya. Setiap tahapan penilaian perlu dirancang secara sistematis agar hasil yang diperoleh dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, pendidik perlu memiliki perencanaan penilaian yang matang dan terstruktur. Fleksibilitas juga menjadi salah satu ciri penting dalam penilaian berbasis kompetensi. Penilaian dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, mata pelajaran, serta konteks pembelajaran. Fleksibilitas ini membuat penilaian lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan belajar peserta didik.

Penerapan Dalam Pembelajaran

Penerapan penilaian berbasis kompetensi dalam pembelajaran dimulai sejak tahap perencanaan. Pendidik perlu merumuskan tujuan pembelajaran dalam bentuk kompetensi yang jelas agar arah penilaian menjadi terfokus. Kompetensi yang dirumuskan kemudian dijabarkan ke dalam indikator pencapaian yang menjadi acuan dalam menyusun instrumen penilaian.

Pada tahap perencanaan ini, pendidik juga menentukan teknik penilaian yang paling sesuai dengan kompetensi yang akan diukur. Tidak semua kompetensi dapat dinilai dengan cara yang sama, sehingga pemilihan teknik penilaian perlu dilakukan secara cermat. Perencanaan yang baik akan membantu pendidik melaksanakan penilaian secara efektif selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam pelaksanaan pembelajaran, penilaian berbasis kompetensi dilakukan secara terintegrasi dengan aktivitas belajar. Pendidik dapat melakukan observasi terhadap keaktifan, kerja sama, dan kinerja peserta didik selama kegiatan pembelajaran. Penilaian yang terintegrasi ini memungkinkan pendidik memperoleh informasi autentik tentang perkembangan kompetensi peserta didik (Damayanti, Daryono, and Rayanto 2022).

Salah satu bentuk penerapan penilaian berbasis kompetensi yang sering digunakan adalah penilaian proyek. Melalui proyek, peserta didik dilatih untuk merencanakan, melaksanakan, dan menyajikan hasil kerja yang mencerminkan penguasaan kompetensi tertentu. Penilaian proyek juga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan tugas. Selain penilaian proyek, penilaian praktik digunakan untuk menilai keterampilan yang bersifat prosedural. Penilaian ini memungkinkan pendidik menilai kemampuan peserta didik secara langsung ketika melakukan suatu aktivitas. Dengan penilaian praktik, pendidik dapat melihat sejauh mana peserta didik mampu menerapkan keterampilan yang telah dipelajari.

Portofolio menjadi bentuk penerapan lain yang relevan dalam penilaian berbasis kompetensi. Portofolio berisi kumpulan karya peserta didik yang menunjukkan perkembangan kompetensinya dari waktu ke waktu. Melalui portofolio, proses belajar peserta didik dapat diamati secara berkelanjutan. Penerapan penilaian berbasis kompetensi juga menekankan pentingnya pemberian umpan balik yang jelas dan membangun. Umpan balik membantu peserta didik memahami kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya serta memberikan arahan untuk perbaikan. Umpan balik yang diberikan secara tepat waktu akan meningkatkan efektivitas pembelajaran (Ismail 2020).

Dalam proses pembelajaran, peserta didik juga dilibatkan secara aktif dalam kegiatan refleksi terhadap hasil belajarnya. Refleksi membantu peserta didik memahami proses belajar yang telah dilalui dan mendorong mereka untuk bertanggung jawab atas perkembangan kompetensinya. Hasil penilaian selanjutnya digunakan oleh pendidik sebagai dasar untuk merancang tindak lanjut pembelajaran. Peserta didik yang telah mencapai kompetensi dapat diberikan pengayaan, sementara peserta didik yang belum mencapai kompetensi diberikan pendampingan atau remedial. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik (Syafi'i et al. 2025).

Penerapan penilaian berbasis kompetensi menuntut pengelolaan waktu dan administrasi yang baik. Pendidik perlu mencatat dan mendokumentasikan hasil penilaian secara sistematis agar perkembangan kompetensi peserta didik dapat dipantau dengan baik. Selain itu, keberhasilan penerapan penilaian berbasis kompetensi sangat bergantung pada pemahaman dan kesiapan pendidik. Pendidik perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang

memadai terkait prinsip dan teknik penilaian berbasis kompetensi. Pengembangan profesional pendidik menjadi faktor penting dalam mendukung penerapan penilaian ini.

CONCLUSION AND RECOMMENDATION

Penilaian berbasis kompetensi merupakan pendekatan evaluasi pembelajaran yang menempatkan pencapaian kompetensi peserta didik sebagai tujuan utama. Penilaian ini memandang hasil belajar secara utuh sebagai integrasi antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang tercermin dalam kemampuan peserta didik untuk bertindak secara efektif dalam konteks nyata. Dengan demikian, penilaian tidak lagi berorientasi semata-mata pada penguasaan materi, tetapi pada kemampuan peserta didik dalam menerapkan apa yang telah dipelajarinya secara bermakna.

Ciri-ciri penilaian berbasis kompetensi menunjukkan adanya pergeseran paradigma penilaian dari yang bersifat normatif dan administratif menuju penilaian yang autentik, berkelanjutan, dan berorientasi pada perbaikan pembelajaran. Penilaian dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas, menggunakan beragam teknik dan instrumen, serta melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses refleksi dan evaluasi diri. Melalui ciri-ciri tersebut, penilaian berfungsi tidak hanya sebagai alat pengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif.

Penerapan penilaian berbasis kompetensi dalam pembelajaran menuntut perencanaan yang matang, pelaksanaan yang konsisten, serta pemanfaatan hasil penilaian sebagai dasar tindak lanjut pembelajaran. Peran pendidik menjadi sangat penting dalam merancang dan melaksanakan penilaian yang selaras dengan tujuan pembelajaran. Apabila diterapkan secara optimal, penilaian berbasis kompetensi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu peserta didik mengembangkan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan kehidupan dan tantangan masa depan.

REFERENCES

- Adawiyah, Nur, Harahap Karina, Zahra Vailimlim, and Simamora Simeon. 2025. "Strategi Efektif Dalam Evaluasi Pembelajaran Berbasis Kompetensi : Kajian Literature Review" 2 (1): 523–30.
- Bhakti, Yoga Budi, Aulia Ar Rakhman Awaludin, Muhammad Minan Chusni, Rizki Zakwandi, Irnin Agustina Dwi Astuti, Mariasih, Shinta Dewi, et al. 2022. *EVALUASI PEMBELAJARAN DALAM BIDANG PENDIDIKAN*. Pertama. Yogyakarta: CV. Bintang Semesta Media.
- Damayanti, Ayu Maya, Daryono, and Yudi Hari Rayanto. 2022. *EVALUASI PEMBELAJARAN*. Pertama. Pasuruan: CV. Basya Media Utama.
- Gusti, Ni, and Ayu Lia. 2023. "KINERJA GURU BERBASIS KOMPETENSI" 6:3051–61.
- Ismail, Mauhammad Ilyas. 2020. *EVALUASI PEMBELAJARAN KONSEP DASAR, PRINSIP, TEKNIK, DAN PROSEDUR*. Depok: Rajawali Printing.
- Maslihah, Anis, Khisma Maula, Umadatul Aziroh, Abdul Bashith, Pendidikan Agama Islam, U I N Maulana, and Malik Ibrahim. 2025. "Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti KOMPETENSI KOGNITIF SISWA SEKOLAH DASAR" 12:94–106.
- Syafi'i, M, Mochamad Samsudin, Zainal Abidin, and Muhammad Basarudin. 2025. "EVALUASI PENDIDIKAN SEBAGAI DASAR PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN BERBASIS KOMPETENSI" 1 (4): 1–12.
- T, Khofifah Indah, Aribah Capah, and Fitri Mardayanti. 2025. "Analisis Metode Penilaian Siswa Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi."
- Tampa, Alimuddin. n.d. *MODEL ASESSMEN KOMPETENSI*. Vol. 21.
- Trisnatari, Hikmah Eva, Prim Masroan Mutohar, and Hari Subiyanto. 2015. *Manajemen Pembelajaran Berbasis Kompetensi Dan Karakter Bangsa: Strategi Impementasi Kurikulum 2013*. Peratam. Tulung Agung: CAHAYA ABADI.